

## Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)

Musringah<sup>1</sup>, Abu Dharin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*musringahutomo@gmail.com*<sup>1</sup>, *abudharin@uinsaizu.ac.id*<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) plays a central role in shaping the character and morals of students. To achieve this goal, it will be effective to study proverbs (parables) that are widely found in the Quran and Hadith. Amsal functions not only as an illustrative medium but also as a means to internalize spiritual and ethical values. In this article, we analyze how the PAI approach based on amsal can be applied to support meaningful learning, a learning process that emphasizes deep understanding and contextual relevance in everyday life, rather than just memorizing. The study found that through a qualitative approach and literature analysis, Amsal can improve students' ability to criticize, reflect, and connect with reality. The analogy of the Quran that concretely describes the concept of faith, good and bad, helps students understand abstract concepts in a simpler and more easily applied way. Furthermore, this approach creates a situational and personal learning experience that is in line with constructivist theory and involves students in the learning process as active agents. The meaning of education based on this proverb is to produce a generation that not only understands religious teachings from textbooks, but also has a strong moral awareness and practices Islamic values in everyday life. Therefore, service-based education is the key to building a learning ecosystem that focuses on sustainable intellectual and spiritual development.*

**Keywords:** *Islamic Education, Amsal, Meaningful Learning, Contextual Learning, Al-Qur'an*

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, maka akan efektif jika mempelajari peribahasa (perumpamaan) yang banyak terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Amsal berfungsi tidak hanya sebagai media ilustrasi tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam artikel ini, kami menganalisis bagaimana pendekatan PAI berbasis amsal dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, sebuah proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan relevansi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal. Penelitian menemukan bahwa melalui pendekatan kualitatif dan analisis literatur, Amsal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkritik, merefleksikan, dan menghubungkan dengan kenyataan. Analogi Al-Quran yang secara konkret menggambarkan konsep keimanan, baik dan buruk, membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara lebih sederhana dan lebih mudah diterapkan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bersifat situasional dan personal yang sejalan dengan teori konstruktivis dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sebagai agen aktif. Makna pendidikan berdasarkan peribahasa ini adalah untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama dari buku pelajaran saja, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan berbasis layanan menjadi kunci membangun ekosistem pembelajaran yang berfokus pada pengembangan intelektual dan spiritual berkelanjutan.

**Kata Kunci : Pendidikan Islam, Amsal, Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Kontekstual, Al-Qur'an**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan agama Islam adalah menggunakan amsal, yaitu perumpamaan atau analogi yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Amsal berfungsi sebagai alat bantu untuk memudahkan pemahaman tentang konsep-konsep yang abstrak atau sulit dipahami oleh peserta didik (Ansyari, 2018).

Penggunaan amsal dalam pendidikan agama Islam berlandaskan pada kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang sering menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepada para sahabat dan umatnya. Metode ini memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menjembatani pemahaman antara teks-teks agama yang sakral dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik. Melalui pendekatan amsal, konsep-konsep ketuhanan, akhlak, hukum-hukum syariah, hingga nilai-nilai etika sosial dapat dipahami dengan lebih konkret dan relevan (Munthe, 2019).

Penerapan amsal dalam pendidikan agama Islam memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah memudahkan peserta didik dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, amsal tentang "dunia seperti ladang" memberikan gambaran tentang kehidupan dunia sebagai tempat beramal sebelum memasuki akhirat. Dengan menggunakan amsal, peserta didik lebih mudah memahami tujuan hidup dalam perspektif Islam, yaitu sebagai persiapan menuju kehidupan yang kekal di akhirat (Aman, 2020).

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan lebih kontekstual dan menarik. Pengajaran berbasis amsal tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merenungkan makna di balik setiap perumpamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *historical research* atau *documentary study* dengan teknik mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah, dan sebagainya, yang kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi bibliografi rujukan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji (Connaway & Radford, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Amsal

Penggunaan analogi untuk memahami isi telah lama diajarkan dalam Al-Quran . Metode ini lebih dikenal dengan nama metode amsal. Amsal dalam Al-Quran merupakan visualisasi abstrak yang diungkapkan dalam berbagai jenis kalimat dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang sejenis dan sebanding. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan baik dan benar diperlukan pemikiran yang cermat dan mendalam, yang harus didukung dengan penguasaan stilistika (Ilmu Balaghah) (Musyafak, 2024).

Amsal adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekati salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain (Munif, 2019).

Kata *amsal*, *mitsl*, dan *matsil* serupa lafadz dan maknanya dengan kata *syabah*, *syibh*, *syabih*. Jadi, amsal secara bahasa memiliki arti perumpamaan, penyerupaan, atau bandingan. Selanjutnya, amsal secara istilah merupakan sebuah perumpamaan yang menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa. Selanjutnya, *amsal* secara istilah merupakan sebuah perumpamaan yang menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa (Nizar, 2002).

Beragam para ulama dalam mendefinisikan *amsal* al-Quran. Menurut Ibnu Qayyim dalam menjelaskan masalah *amsal* dalam al-Quran menjelaskan bahwa *amsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekati yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan (Syahidin, 2009).

Manna Khalil menyebutkan pengertian amsal al qur“an yaitu “*Menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkataan bebas (lepas bukan tasybih)*”

Amsal adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.

Amsal adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasbih maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.

Amsal dalam Al-Qur'an terdiri dari penggunaan frasa kiasan (isti'arah), personifikasi (tasbih), atau cara lain untuk membuat perumpamaan situasi dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, jika dicermati, dongeng-dongeng al-Qur'an mempunyai berbagai macam bentuk, yang darinya kita dapat mengambil hikmah dan nasehat, serta dapat ditangkap dan dipahami dengan akal sehat. Baik yang berkaitan dengan topik metafisika, seperti penjelasan keindahan surga, sikap orang kafir terhadap petunjuk, dan lain-lain (Mujib & Mudzakkir, 2010).

Disamping itu amsal juga digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara seperti ini dapat ditemukan, misalnya ketika Al-Quran menjelaskan ke-Esaan Allah dan orang-orang yang meng-Esakan Allah, tentang

kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta tentang perbuatan-perbuatan mulia. Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung.

## Macam-macam Amsal

Dalam al Qur'an terdapat banyak sekali perumpamaan untuk dipikirkan dan dipahami oleh manusia. Allah telah membuatkan bermacam-macam perumpamaan supaya manusia dapat mengambil pelajaran. Firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*“ Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”*

Manna Khalil al Qattan mengklasifikasikan amsal menjadi tiga macam yaitu:

### Amsal Musarraha (Hamid, 2002)

Amsal Musarraha adalah amsal yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. Firman Allah SWT :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”* (QS. Al-Baqarah:261).

Orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti berlipat gandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu menjadi tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji.

Penggunaan Amsal Musarraha terbagi menjadi dua macam, yaitu (Syafei, Syahidin, & Komariah, 2022):

- Mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkrit. Contoh :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِاللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tidak mengamalkannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzolim”* (QS. Al-Jumu'ah:5).

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat kemudian mereka membacanya tetapi tidak mengamalkan isinya dan tidak membenarkan kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan binatang himar (keledai) yang membawa kitab-kitab yang tebal dalam hal kemubadiran dari pekerjaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan merangsang perasaan bahwa kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada kaum Yahudi tidak bermanfaat sedikitpun jika tidak diamalkan dan tidak membenarkan terhadap kandungan isinya. Perumpamaan ini ditunjukkan kepada kaum muslimin agar membenarkan Al Qur'an dan melaksanakannya, serta agar jangan menyerupai orang Yahudi yang tidak menerima isi Taurat dan tidak mengamalkannya.

Berikut ini adalah ayat-ayat Amtsal Musarrahah model di atas, antara lain Ar-Rum [30]: 28-32, An-Nur [24]: 35, Al-Kahfi [18]: 32-46, Al-Baqarah [2]: 17, Al-Imran [3]: 116-117, Yunus [10]: 24, Ar-Ra'du [13]: 35, Yasin [36]: 13-29, Al-Hasyr [59]: 19-21, Al-Hajj [22]: 73, Al-Baqarah [2]: 171, Al-A'raf [7]: 175-177, Al-Hadid [57]: 20, Al-Hasyr [59]: 1.

- Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit (Efendi & Fitriani, 2023). Contohnya dalam QS Ibrahim:24-27 yang artinya:

*"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang dikehendaki"*

Dalam empat ayat di atas, Allah mengumpamakan "Kalimat Thoyyibah" dengan pohon yang baik, pohon itu akarnya kokoh dan dahannya menjulang tinggiserta berbuah pada setiap musim. "Kalimat Thoyyibah" itu dibandingkan agar nyata perbedaannya dengan "Kalimat Khabitsat" yang seperti pohon yang buruk. Pohon itu telah dicabut dengan akar-akarnya dari tanah sehingga tidak dapat gerak lagi sedikitpun.

Ayat-ayat yang tergolong tamsil di atas antara lain; Az-Zumar [39]: 29, At-Tahrim [66]: 10-12, Muhammad [47]: 1-3, Hud [11]: 24, Ar-Ra'du [13]: 17, Ibrahim [14]: 24-27, Al-Baqarah [2]: 261-274.

## Amtsal Kaminah

Amtsal Kaminah yaitu amtsal yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas lafadz tamsil (permisalan)nya tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya dalam QS. Al-Furqan:67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*"Dan mereka yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (perbelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."*

Disebutkan juga dalam QS. Al-Isra: 29 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Kedua ayat di atas merupakan contoh ayat *Amtsals Kaminah* karena senada dengan perkataan (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya). Yang tergolong *Amtsals Kaminah* seperti di atas antara lain adalah Al-Baqarah [2]: 68, Al-Isra [17]: 110, Al-Isra [17]: 29, Al-Furqan [25]: 67, Al-Baqarah [2]: 260, An-Nisa [4]: 123, Yusuf [12]: 64.

## Amtsals Mursalah

Amtsals Mursalah ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan tasaybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*Istiqomatunnusa*, 2024). Contoh dalam QS. Al-Baqarah: 249 :

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِطَالُوتَ وَالْجُنُودِ قَالَ الَّذِينَ يُظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَفُّوا اللّٰهَ كَمْ مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِينَ

“Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar”.

Yang diumpamakan golongan yang sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang-orang yang beriman. Mereka tulus saat diuji menyeberangi sungai dan tidak meminum airnya. Sedangkan yang diumpamakan dengan golongan yang banyak adalah bala tentara Thalut yang tidak tulus saat diuji menyeberangi sungai dan meminum airnya, mereka berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan jalut dan tentaranya”.

Ayat-ayat yang tergolong Tamsil Mursalah adalah Yusuf [12]: 51, Yusuf [12]: 41, An-Najm [53]: 58, Hud [11]: 81, Al-An'am [6]: 67, Al-Mu'minun [23]: 53, As-Shaffat [37]: 61, Al-Baqarah [2]: 249, Fathir [35]: 43, Al-Isra [17]: 48, Al-Baqarah [2]: 216, Al-Mudatsir [74]: 38, Ar-Rahman [55]: 60, Al-Hajj [22]: 74, Al-Maidah [5]: 100, Al-Hasyr [59]: 14.

### 1. Rukun-rukun Amtsals

Shalahuddin Hamid mengklasifikasikan rukun-rukun amtsals menjadi empat macam, yaitu :

#### a. Wajah Syabbah

Perumpamaan yang dapat dipahami dari perumpamaan tersebut, yang sama-sama ada pada musyabbah dan musyababbah bih.

- b. Adat Tasybih  
Terdiri dari kaf, mits, kaana, dan semua lafal dz yang menunjukkan perumpamaan.
- c. Musyabbah  
Subjek sasaran perumpamaan (sesuatu yang akan diceritakan).
- d. Musyababbah bih  
Objek yang dijadikan perumpamaan (sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan).

## 2. Tujuan Pedagogis Metode Amtsal

Kajian ayat Al-Qur'an yang mengandung perumpamaan (*amtsal*) maknanya dapat diambil untuk tujuan pedagogis, yaitu:

- a. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan yang digunakan selalu merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga manusia mudah mengingatkannya karena gambarannya sering ditemukan. Sesuatu yang sering ditemukan akan lebih mudah untuk mengingatkannya dari pada hal yang jarang ditemukan. Gambaran pohon yang baik sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (QS. Ibrahim [14]: 24).
- b. Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapat kesimpulan yang benar. Jadi dengan *amtsal* akan dapat melatih berfikir siswa. Contoh seperti dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18-21.
- c. Dengan *amtsal* manusia diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat diindrai. Sebab pengertian yang abstrak itu tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami. Jadi *amtsal* berguna mempermudah pemahaman siswa.
- d. Tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an. Dengan *amtsal* akan mengetuk mata hati seseorang/siswa agar tersentuh dan terbuka pikirannya sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah.
- e. Perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an dapat menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak.

## 3. Faedah-faedah Metode Amtsal

Metode *amtsal* digunakan pendidik dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami dan lebih berkesan bagi peserta didik. Metode ini memiliki beberapa faedah, antara lain:

- a. Mendorong orang yang diberi perumpamaan berbuat sesuai dengan isi perumpamaan, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa
- b. Menjauhkan orang yang diberi perumpamaan, jika ini perumpamaan berupa sesuatu yang dibenci jiwa.
- c. Mengumpulkan arti yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat
- d. Lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan pikirannya dan lebih memuaskan hati (Mujib & Mudzakkir, 2010).

## A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna

David Ausubel merupakan seorang ahli psikologi Pendidikan yang mencetuskan teori belajar bermakna (*Meaningfull*). Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima (Azizah, 2020). Ketika pembelajaran seorang peserta didik hanya menerima yang di dapat peserta didik juga hanya menerima dan menghafalkannya, akan tetapi jika peserta didik dalam belajar telah menemukan konsep yang sedang dipelajari maka ia tidak hanya menerima pelajaran begitu saja, melainkan akan memahami dan menerapkan pelajaran yang telah di terima. Proses pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara pendidik menyajikan materi secara teratur, dalam proses pembelajaran ini peserta didik menerima serangkaian ide yang disajikan pendidik dengan cara efisien (Kaufhold, 2002).

Teori Ausubel lebih menekankan pada penalaran yang bersifat deduktif, yang mengharuskan peserta didik mempelajari prinsip-prinsip yang bersifat umum, kemudian belajar kepada hal-hal yang bersifat khusus. Teori ini mengasumsikan bahwa peserta didik belajar dengan baik apabila memahami prinsip yang bersifat umum, proses pembelajaran yang bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel menekankan pada interaksi verbal yang dinamis antara pendidik dan peserta didik (Tang, 2018).

Pembelajaran bermakna juga dijelaskan proses aktif dimana individu menerima setiap pengalaman (belajar) atau memperoleh umpan balik dan melakukan evaluasi melalui pengalaman hidup, suatu proses mengaitkan sebab informasi baru pada sebuah konsep yang tepat terdapat pada struktur kognitif seseorang meliputi fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik (Buhanuddin & Wahyuni, 2010).

Dari sudut pandang teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel, pembelajaran dianggap bermakna apabila siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Amsal konsisten dengan prinsip ini karena menggabungkan pengalaman dan pengetahuan sehari-hari sebagai jembatan pemahaman ajaran agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekedar menghafal teks, namun juga memahami makna di baliknya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Musyafak, 2024).

Selain itu, penggunaan peribahasa dalam pembelajaran agama juga memudahkan proses berpikir reflektif. Siswa didorong untuk mengevaluasi tindakan dan sikapnya sendiri ketika dihadapkan pada dongeng yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dan konsekuensi moral. Proses refleksi ini berperan penting dalam pengembangan karakter dan kesadaran spiritual yang lebih dalam (Hude, 2018).

Keunggulan lain amsal sebagai metode pembelajaran adalah fleksibilitasnya dalam berbagai situasi dan tingkat pendidikan. Guru mengadaptasi perumpamaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa, memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi dan relevan. Pada tingkat yang lebih tinggi, peribahasa dapat dijadikan bahan diskusi kritis, termasuk analisis secara mendetail mengenai makna simbolik yang terkandung dalam perumpamaan tersebut (Shohibah, Fakhrudin, & Firmansyah, 2024).

Selain itu amsal juga membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Ilustrasi yang menggambarkan kasih sayang, kesabaran, dan ketabahan seringkali menggugah emosi yang mendalam sehingga memudahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, fungsi Amsal tidak hanya sebagai alat pengajaran intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan empati dan rasa moral (Muamanah & Suyadi, 2020).

Penggunaan perumpamaan juga mendukung metode pembelajaran aktif yang meminta siswa berinteraksi dengan materi dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam perumpamaan. Diskusi kelompok, permainan peran dan proyek kreatif mengeksplorasi Amsal memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman kolektif. Kegiatan ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan partisipatif yang selaras dengan prinsip pembelajaran aktif (Nurhayati & Hasmiati, 2024).

Oleh karena itu, sebagai metode pembelajaran bermakna, amsal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Melalui pendekatan ini, PAI dapat berkontribusi lebih efektif dalam menciptakan generasi yang memahami ajaran Islam secara mendalam dan mampu menerapkannya secara konsisten dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Amsal sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak melalui perumpamaan sehari-hari yang konkrit. Dengan menggunakan analogi yang mudah dipahami, amsal memudahkan siswa menghubungkan ajaran agama dengan pengalamannya sendiri, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan berkesan. Metode ini tidak hanya membantu memahami teks secara harfiah, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain itu, amsal berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa. Ilustrasi yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dapat membantu mengevaluasi tindakan dan sikap, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna, dimana pengetahuan baru berkaitan erat dengan pengetahuan sebelumnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Sebagai metode yang fleksibel dan aplikatif, amsal dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pemanfaatan amsal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama, namun juga berkontribusi terhadap terbentuknya generasi yang berwawasan luas dan kesadaran moral yang tinggi, mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman, M. (2020). Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Tadarus Tarbawy*, 265-274.
- Ansyari, M. Z. (2018). Problematika Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI. *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 41-49.

- Azizah, F. N. (2020). Strategi Meaningfull Learning dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*.
- Buhanuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing: USA.
- Efendi, M. M., & Fitriani, M. I. (2023). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius PAI Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa di SMA NW Suralaga. *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*.
- Hamid, S. (2002). *Studi Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Hude, M. D. (2018). Mengemas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Bermakna. *Qiroah*, 25-43.
- Istiqomatunnusa, N. (2024). Aplikasi Android Al-Amtsal (Kisah Teladan) Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Kisal Al-Qur'an Dengan Cerita Animasi Bagi Anak Generasi Alfa. *JKTP*.
- Kaufhold, J. A. (2002). *The Psychology of Learning*. Oxford: iUniverse.
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munif, M. (2019). Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*.
- Munthe, Z. M. (2019). Upaya Peningkatan Kreatifitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Al-Amtsal di MIS Perdamean Sigambal Rantauprapat. *Prociding Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Trabiyah al-Bukhary*, 1-18.
- Musyafak, M. A. (2024). Implementasi Model Sinektik Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AJIE: Algazali Journal of Islamic Education*.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurhayati, R., & Hasmiati. (2024). Konsep Peeragogy Untuk Pembelajaran PAI Yang Bermakna Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*.
- Shohibah, S. S., Fakhruddin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). mplementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam MataPelajaranPAI danBudi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Syafei, M., Syahidin, & Komariah, K. S. (2022). Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur'an. *Jurnal UPI*.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Era Digital. *Jurnal Fikrotuna*.